

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin maraknya pertumbuhan usaha di era globalisasi menyebabkan persaingan pasar semakin ketat. Banyak masalah yang harus dihadapi dalam mengembangkan suatu perusahaan. Salah satunya adalah masalah permodalan yang berguna untuk ekspansi maupun untuk biaya kegiatan perusahaan lainnya. Perusahaan berpartisipasi dalam pasar modal untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan yang berfungsi sebagai tambahan dana kegiatan perusahaan, dimana pelaku pasar dapat berpartisipasi dengan cara memperjualbelikan surat berharga seperti saham dan obligasi (Darmadji dan Fakhrudin, 2011:1). Investor merupakan salah satu pelaku di pasar modal yang memerlukan informasi untuk pengambilan keputusan dalam investasinya. Pengumuman *stock split* merupakan salah satu informasi yang terdapat di pasar modal.

Fahmi (2012:137) mendefinisikan “*stock split* adalah peningkatan jumlah saham beredar dengan mengurangi nilai nominal saham; misalkan nilai nominal satu saham dibagi menjadi dua sehingga terdapat dua saham yang masing-masing memiliki nilai nominal setengah dari nilai nominal awal”. Melalui *stock split* harga saham menjadi lebih rendah sehingga dapat menjangkau investor dengan dana yang terbatas dengan tujuan agar saham menjadi likuid. “Investor menilai kebijakan *stock split* yang dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai sinyal atau tanda-tanda yang menggambarkan suatu

perusahaan yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan dan sisi negatif apabila perusahaan dengan kinerja yang kurang baik mencoba memberikan sinyal melalui *stock split* sehingga dapat menurunkan sekuritasnya” (Fahmi, 2012:135). Hal ini dapat dilihat berdasarkan teori yang berhubungan dengan *stock split*, yaitu *Trading Range Theory* dan *Signaling Theory*.

Menurut Halim (2015:142), “*Trading Range Theory* menyatakan bahwa manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga agar saham menjadi tidak terlalu mahal, dimana nilai nominal saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga akan banyak pelaku pasar modal yang akan memperjualbelikan saham tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham”. Tingginya harga saham mengakibatkan minat investor untuk memiliki saham semakin berkurang, yang berdampak pada saham kurang aktif diperdagangkan. Sedangkan menurut Halim (2015:142), “*signaling theory* menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya”.

Perusahaan mempunyai alasan dalam melakukan kebijakan *stock split*, yaitu; agar saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham, untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham kepada kisaran yang lebih ditargetkan, dan untuk membawa informasi mengenai

kesempatan berinvestasi yang berupa peningkatan laba dan dividen kas (Fahmi, 2012:134). Dampak signifikan dari pemecahan saham terhadap perilaku pasar modal tercermin dalam fluktuasi harga suatu saham, dimana tingkat likuiditas diukur melalui *bid ask spread*.

Dalam memperjualbelikan suatu saham, investor harus membayar biaya komisi kepada *dealer*, dimana besarnya biaya komisi ditentukan oleh bursa dan dapat dinegosiasikan dengan *dealer*. “*Bid ask spread* adalah selisih harga yang ditawarkan untuk menjual (*ask* atau *offer price*) dengan harga yang diminta untuk membeli (*bid price*) dibagi dengan harga yang ditawarkan untuk menjual (*ask* atau *offer price*)” (Jogiyanto, 2009:97). Informasi tentang *bid ask spread* sangat diperlukan oleh investor untuk mempertimbangkan keputusannya untuk mengambil, menahan, atau menjual saham karena investor selalu menginginkan tingkat *return* yang tinggi dengan risiko serendah mungkin. Menurut Rasyid, dkk (2016), “ada beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai determinan *bid ask spread*, yaitu harga saham, volume perdagangan, dan varian *return*”. “Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor, dimana kinerja ekonomi makro sangat mempengaruhi ketiga faktor tersebut” (Tandelilin, 2010:133). Ketika saham aktif diperdagangkan, maka *dealer* tidak memerlukan waktu yang lama untuk menahan saham tersebut. Hal ini berdampak pada biaya kepemilikan *dealer* akan mengalami penurunan sehingga *bid ask spread* semakin kecil. *Stock split* mengakibatkan harga saham menjadi lebih rendah sehingga mudah dijangkau oleh investor kecil. Hal ini akan mengakibatkan permintaan saham meningkat yang tergambar dalam volume perdagangan.

Menurut Shobriati (2013), “volume perdagangan saham merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang telah diperdagangkan di bursa”. Adanya peningkatan volume perdagangan yang disebabkan oleh reaksi investor setelah dilakukannya *stock split* membuat biaya kepemilikan *dealer* menjadi lebih rendah karena *dealer* akan melepas sahamnya. Hal ini dapat menurunkan *bid ask spread*.

Varian *return* menurut Fitriyah (2016), “adalah tingkat variabilitas *return* yang disebabkan oleh fluktuasi harga suatu saham, yang berarti semakin tinggi tingkat varian *return* menunjukkan semakin bervariasi *return* harian yang diperoleh investor yang mencerminkan risiko (ketidakpastian) yang tinggi”. Berdasarkan penelitian Rasyid, dkk (2016) varian *return* dapat mempengaruhi *bid ask spread*, karena besarnya *bid ask spread* disebabkan oleh tingginya risiko saham yang dapat meningkatkan biaya kepemilikan *dealer* karena harus menyimpan saham dalam waktu tertentu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu terletak pada variabel yang diteliti dan periode penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Patoni dan Lesmana (2015), yaitu “harga saham tidak berpengaruh terhadap *bid-ask spread*, sedangkan frekuensi perdagangan saham mempunyai pengaruh terhadap *bid-ask spread*”. Sedangkan penelitian oleh Ni Made Wahyuliantini dan Anak Agung Gede Suarjaya (2015) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu “harga saham berpengaruh signifikan terhadap *bid ask spread*, volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *bid ask spread*, dan volatilitas *return* saham juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *bid ask spread*”. Pada tahun 2019, Dina Rosdiana juga melakukan

penelitian namun memperoleh hasil penelitian yang berbeda pula dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu “hasil pengujian secara parsial diperoleh bahwa harga saham berpengaruh negatif terhadap *bid ask spread*, sedangkan volume perdagangan tidak berpengaruh terhadap *bid ask spread*. Berdasarkan pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa harga saham dan volume perdagangan berpengaruh terhadap *bid ask spread*”.

Adapun alasan peneliti dalam mengambil aksi korporasi *stock split* karena *stock split* menjadi pilihan bagi perusahaan agar transaksi saham lebih banyak diminati oleh investor dan juga sekaligus untuk mengendalikan pergerakan saham di pasar bursa.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda yang tidak konsisten tentang variabel yang diteliti terhadap *bid ask spread*. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan, dan Varian Return Saham Terhadap Bid-Ask Spread Sebelum dan Sesudah Stock Split pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Melakukan Stock Split Tahun 2016-2018**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh harga saham sebelum dan sesudah *stock split* terhadap *bid ask spread* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* tahun 2016-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split* terhadap *bid ask spread* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* tahun 2016-2018 ?

3. Apakah terdapat pengaruh varian *return* sebelum dan sesudah *stock split* terhadap *bid ask spread* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* tahun 2016-2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh harga saham sebelum dan sesudah *stock split* terhadap *bid ask spread* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* tahun 2016-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split* terhadap *bid ask spread* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* tahun 2016-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh varian *return* sebelum dan sesudah *stock split* terhadap *bid ask spread* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* tahun 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapat selama kuliah serta untuk memberikan sumbangan penelitian terhadap ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan.

2. Bagi calon investor

Peneliti berharap kepada calon investor, dengan adanya penelitian ini dapat menambah informasi kepada calon investor yang berguna agar lebih mempertimbangkan dalam hal mengambil keputusan berinvestasi saat

pengumuman *stock split*, khususnya untuk investasi saham di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi perusahaan

Untuk memberikan tambahan informasi pada perusahaan tentang efek yang ditimbulkan dari kebijakan melakukan *stock split*.

4. Bagi lembaga pendidikan (Fakultas/Universitas)

Penelitian dapat digunakan untuk menambah referensi di perpustakaan di Universitas sebagai pedoman untuk penelitian lebih lanjut.